

Penyebaran Bahasa Sunda pada Mahasiswa Unpad yang Berbahasa Pertama Bahasa Lain¹

Oleh
Dr. Sugeng Riyanto, M.A.
Dr. H. Agus Nero Sofyan, M.Hum.
Tatang Suparman, M.Hum.

ABSTRACT

The students of various faculties at Padjadjaran University campus Jatinangor with language background other than Sundanese language use more or less the Sundanese language for communication on the campus and around the campus. This is evident from the results of the study reported here. The quantitative research method is used. The data is collected from students from all faculties at Jatinangor. The results showed that the students try to use Sundanese although in stage 'sometimes'. Although a little there are differences between female and male students in the use of the Sundanese language. Male students slightly use more Sundanese than female students. They use more Sundanese language on the campus than around the campus. Familiar environment is the best cue in the use of language.

Keywords: *cue, language background, language use, Sundanese language,*

ABSTRAK

Para mahasiswa yang belajar di berbagai fakultas di Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor sedikit banyak menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi di dalam kampus dan di sekitar kampus. Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang dilaporkan di sini. Dengan metode penelitian berancangan kuantitatif data dikumpulkan dari pembahasan yang merupakan mahasiswa dari seluruh fakultas yang ada di Unpad Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa berani menggunakan bahasa Sunda meskipun dalam tahap yang 'kadang-kadang'. Meskipun bedanya sedikit pembahasan mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dari pada pembahasan mahasiswi. Bahasa Sunda mereka gunakan lebih banyak di dalam kampus daripada di sekitar kampus. Lingkungan yang akrab merupakan lahan subur dalam penggunaan bahasa Sunda.

Kata kunci: *latar belakang bahasa, penggunaan bahasa, bahasa Sunda, situasi percakapan.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Studi

Bahasa sebagai objek penelitian tidak pernah habis untuk diselidiki karena, dalam penelitian bahasa, sudut pandang dapat menciptakan objek penelitian (Kridalaksana

¹ Paper hasil penelitian yang didanai oleh Hibah Bersaing tahun 2014 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

2002). Hal itulah yang membuat penelitian linguistik beragam dan marak. Bahasa dapat dikaji dari aspek struktur belaka, misalnya struktur fonem, morfem, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Kajian itu tidak dikaitkan dengan faktor lain di luar bahasa karena bahasa dikaji secara murni dan intern. Kajian itulah yang mendasari fonologi, morfologi, sintaksis, kajian struktur paragraf dan wacana. Kajian tentang makna juga dapat bersifat murni sebagaimana dikaji dalam semantik.

Bahasa dapat juga dikaji secara eksternal. Dalam hal ini bahasa dikaitkan dengan faktor di luar bahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat komunikasi yang selalu muncul dan diperlukan jika paling tidak ada dua orang yang menguasai bahasa yang sama. Komunikasi merupakan kegiatan yang bersifat sosial sehingga kelancaran penggunaan bahasa tak ayal dipengaruhi faktor sosial. Salah satu bidang yang mengkaji bahasa dikaitkan dengan faktor sosial dalam proses komunikasi adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik yang merupakan bidang interdisipliner mengkaji bahasa yang digunakan dalam fungsi primernya, yakni sebagai alat komunikasi.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu pokok yang diteliti dalam sosiolinguistik. Penggunaan bahasa itu berkaitan dengan pemilihan bahasa yang menurut penutur paling cocok digunakan dalam ranah tertentu. Masyarakat tutur di Indonesia sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa. Para penutur itu berdwibahasawan atau bahkan beranekabahasawan. Situasi diglosia merupakan gejala yang sudah biasa di Indonesia. Pada situasi kebahasaan seperti itu penutur tahu betul kapan menggunakan bahasa yang mana pada ranah yang mana tanpa menimbulkan kekeliruan.

Para mahasiswa di berbagai fakultas di lingkungan kampus Unpad Jatinangor tentu saja banyak yang berasal dari luar Jawa Barat yang memiliki bahasa pertama bukan bahasa Sunda. Karena berada di wilayah Priangan, Unpad tentu memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari Jawa Barat dan berbahasa pertama Sunda sehingga nyaris di mana pun terdengar bahasa Sunda. Mahasiswa luar daerah itu lambat laun terbiasa mendengar tuturan Sunda dan pasti juga berkeinginan untuk belajar bahasa Sunda untuk sekedar dapat bertutur sapa dengan mahasiswa berbahasa pertama Sunda, dengan dosen, pegawai fakultas/universitas, dan masyarakat Sunda sekitar kampus. Kampus berada di Jatinangor yang tentu saja merupakan tempat masyarakat tutur Sunda. Para mahasiswa luar daerah tentu selalu dihadapkan pada pemilihan dua bahasa, yakni bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dapat dipastikan mereka juga mulai berani menggunakan bahasa Sunda terutama dengan sesama mahasiswa. Dengan latar di atas, penelitian ini menarik untuk dilakukan.

1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah penggunaan bahasa Sunda di kalangan mahasiswa dan mahasiswa yang tidak berbahasa pertama Sunda di berbagai fakultas di lingkungan kampus Unpad Jatinangor.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Pertama, akan dijawab seberapa banyak bahasa Sunda digunakan para mahasiswa dengan sesama mahasiswa, dengan para dosen, dengan pegawai fakultas/universitas, dan dengan masyarakat Sunda yang bermukim di sekitar kampus. Kedua, akan diteliti apakah penggunaan itu berkaitan dengan keformalan situasi percakapan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa para mahasiswa yang berbahasa pertama bukan Sunda menggunakan bahasa Sunda di lingkungan kampus dan di sekitar kampus.

1.5 Kemaknawian Studi

Penelitian ini akan dapat menunjukkan bahwa para mahasiswa yang menimba ilmu di kampus Unpad Jatinangor mencoba menggunakan bahasa Sunda di lingkungan kampus dan sekitar kampus. Sesuai dengan situasi mereka akan dengan mudah beralih kode ke bahasa Indonesia. Kemauan itu patut dihargai dan jika kemampuannya masih terbata-bata tak perlu itu dijadikan bahan olokan. Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda memiliki ranahnya masing-masing.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berada di dalam wilayah keilmuan sosiolinguistik dan sejalan dengan alur penelitian yang ditapaki oleh Fakultas Ilmu Budaya Unpad, yakni bahasa sebagai alat komunikasi dan khususnya bahasa Sunda sebagai alat komunikasi. Sosiolinguistik merupakan bidang linguistik yang memusatkan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam masyarakat (Mesthrie 2001). Bidang interdisipliner itu masuk melalui pintu gerbang linguistik dan menyertakan faktor-faktor sosial yang menyertai penggunaan bahasa (Kridalaksana 2009). Sebagai alat komunikasi bahasa sangat tidak lengkap jika tidak menyertakan faktor sosial. Bahasa ada karena keperluan yang bersifat sosial. Jika manusia tidak hidup dengan manusia lain, bahasa tidak diperlukan keberadaannya.

Masyarakat tutur yang berada dalam era moderen, terutama yang bermukim di kota, nyaris tidak ada yang ekabahasawan. Para penuturnya dapat dipastikan menguasai lebih dari satu bahasa, dwibahasawan, atau bahkan anekabahasawan (Grosjean 2001). Ekabahasawan pada masa kini merupakan kelangkaan. Di berbagai belahaan dunia, dwibahasawan merupakan keharusan, meingingat dunia internasional semakin maya batasnya dan masyarakat dunia memerlukan bahasa pengantar yang paling banyak digunakan, yakni bahasa Inggris. Jadi, selain bahasa pertama, warga masyarakat harus menguasai bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa berkaitan erat dengan pemilihan bahasa. Hal itu tentu saja terjadi pada penutur yang berdwibahasa. Pemilihan bahasa itu berkaitan baik faktor sosial maupun psikologis. Dalam kajian pemilihan bahasa perlu dideskripsikan hubungan antara gejala pemilihan bahasa dan faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa (Mardikantoro 2012). Masalah bahasa sebagai simbol keetnisan dan loyalitas bahasa berkaitan erat dengan sikap penutur terhadap bahasanya (Thomason 2001).

Bahasa merupakan maujud yang dinamis. Dalam masyarakat, bahasa dapat bertahan dan juga dapat bergeser atau bahkan hilang karena tidak ada penuturnya (Sumarsono 2000, Sumarsono dan Partana 2002). Bahasa Melayu Loloan di Bali bertahan dari serbuan bahasa Bali tetapi goyah menghadapi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Loloan identik dengan Islam sementara masyarakat Bali beragama Hindu. Bahasa Indonesia tidak dikaitkan dengan agama tertentu sehingga di masjid pun bahasa Indonesia mulai digunakan di Loloan. Pemertahanan bahasa erat kaitannya dengan ranah yang berkaitan dengan pilihan bahasa (Rokhman 2009).

Bahasa Sunda merupakan bahasa terbesar kedua setelah bahasa Jawa di Indonesia (Wahya 1995, 2005; Dienaputra 2012). Sebagian besar penduduk yang bermukim di provinsi Jawa Barat menguasai bahasa Sunda. Wilayah Priangan merupakan pusat konsentrasi pengguna bahasa Sunda. Dengan persebaran yang sangat luas tentu bahasa Sunda memiliki variasi geografis (dialek) tetapi perbedaan dialek tidak membuat mereka menjadi tidak saling mengerti. Sebagai bahasa daerah, meskipun penuturnya terbesar kedua di Indonesia, keberadaannya semakin terdesak oleh bahasa nasional bahasa Indonesia sehingga pergeseran bahasa daerah tinggal menunggu waktu (Gunarwan 2006).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data merupakan angka-angka yang diperoleh dari instrumen. Instrumen disusun dengan menggunakan pertanyaan yang biasa dipakai dalam survei.

3.2 Variabel

Data yang diperoleh akan berbentuk angka (1 = selalu; 2 = hampir selalu; 3 = kadang-kadang; 4 = tidak pernah) yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Sunda oleh mahasiswa yang berbahasa pertama bukan Sunda. Angka itu merupakan angka nominal karena tidak merupakan angka biasa yang digunakan dalam hitung-menghitung. Penentuan tingkat keseringan penggunaan bahasa itu merupakan variabel bebas, yakni variabel yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Variabel bebas kedua adalah kelompok pembahan (responden), yakni mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki. Dari masing-masing fakultas akan diambil empat orang mahasiswi dan empat orang mahasiswa. Variabel bebas ketiga adalah ranah penggunaan bahasa Sunda, yakni di dalam kampus, di sekitar kampus, dan di dalam lingkungan keluarga.

Variabel terikatnya adalah pemilihan yang mereka lakukan, yakni keseringan penggunaan bahasa Sunda. Dari rata-rata dan analisis variasi (menggunakan simpangan baku) akan diperoleh persebarannya dan kedua kelompok serta rnahnya itu dapat dibandingkan sehingga akan terlihat variasi persebarannya.

3.3 Pembahan dan Pemupu

Syarat pembahan: (1) mahasiswa Unpad semester dua ke atas; (2) berbahasa pertama bukan bahasa Sunda; (3) sewaktu SMA tidak tinggal di wilayah yang berbahasa Sunda; dan (4) ayah dan ibunya berbahasa pertama bukan bahasa Sunda. Sebelum pembahan diajui pertanyaan syarat pembahan harus dipenuhi.

Data akan diolah dengan pengolah data statistik yang mampu menampilkan rata-rata hitung. Dengan itu persebaran hasil dapat diketahui. Agar hasilnya lebih terinci diperlukan pula analisis variansi untuk melihat perbedaan persebaran kelompok. Dari penghitungan itu akan terlihat kehomogenan perangai kedua kelompok itu.

Pemupu (pengambil bahan) adalah dua mahasiswa prodi Sastra Indonesia yang sudah lulus mata kuliah Sociolinguistik. Dengan begitu mereka sudah dibekali tentang kajian bahasa yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Kesertaan mereka diharapkan dapat memacu mereka untuk meneliti pokok yang sama lebih lanjut untuk skripsi mereka. Sebelum melakukan pemupuan para pemupu diberi penjelasan mengenai seluk-beluk penelitian yang akan mereka hadapi.

3.4 Instrumen

Para pembahan disodori 32 pertanyaan berkaitan dengan penggunaan bahasa Sunda dalam tiga situasi percakapan (ranah), yakni di dalam kampus, di sekitar kampus, dan di dalam lingkungan sanak famili (lihat Lampiran 2).

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Banyaknya Penggunaan Bahasa Sunda

Sejumlah 60 orang mahasiswa Unpad dari seluruh fakultas yang ada di kampus Jatinangor bersedia menjadi pembahan dan jawaban mereka dijadikan data; 30 mahasiswi dan 30 mahasiswa. Ada beberapa orang yang tidak disertakan dalam pengasalisian karena salah mengisi instrumen pemupuan data. Jumlah itu layak untuk dianalisis secara kuantitatif.

Pertanyaan yang diajukan adalah ‘Seberapa banyak bahasa Sunda Anda pergunakan dalam percakapan sesuai dengan situasi yang dimaksud’. Situasi percakapan berkaitan dengan percakapan di dalam kampus, di sekitar kampus, dan di dalam lingkungan keluarga. Jawaban sudah ditentukan, yakni selalu (1), hampir selalu (2), kadang-kadang (3), dan tidak pernah (4).

4.1.1 Keseluruhan Pembahasan

Dari Tabel 1 terbaca bahwa mereka memang sudah menggunakan bahasa Sunda meskipun pada taraf kadang-kadang dan mengarah ke tidak pernah. Nyaris tidak pernah menggunakan BS pada saat mereka berbicara dengan anggota keluarga. Namun, tetap ada beberapa mahasiswa yang juga menggunakan BS dengan keluarga meskipun B1 mereka bukan BS. Itu terjadi pada para mahasiswa yang memiliki sanak keluarga yang mampu berbahasa Sunda. Jumlah penggunaan tertinggi terdapat pada situasi percakapan dengan mahasiswa dan dosen di dalam kampus. Jumlah itu memang melintasi angka 3, yakni cenderung ke arah lebih kadang-kadang daripada tidak pernah. Jumlah itu lebih tinggi daripada saat mereka berbicara dengan penduduk Sunda yang berasal dari wilayah di sekitar kampus. Para mahasiswa lebih jarang menggunakan bahasa Belanda dengan penduduk sekitar kampus daripada dengan sesama mahasiswa dan dengan para dosen di dalam kampus. Kampus merupakan tempat yang penting dalam penggunaan BS. Hal itu layak disadari oleh para mahasiswa dan dosen yang ber-B1 BS.

Dilihat dari simpangan baku (s.b.) kesepakatan jawaban ada pada situasi ketiga. Para mahasiswa pada situasi itu selain paling jarang menggunakan BS juga sepakat bulat dalam menentukan pilihan. Itu terlihat dari rendahnya s.b. Situasi percakapan dalam kampus lebih rendah dalam hal tingkat kejarangan penggunaan BS tetapi tingkat kesepakatannya lebih rendah.

Tabel 1: Hasil Keseluruhan Pembahasan

	Rerata	s.b.
Situasi 1	3,29	0,55
Situasi 2	3,43	0,52
Situasi 3	3,89	0,23
1,2,3	3,57	0,38
s.b.	0,59	0,33

Pada subseksi yang berikut ditampilkan hasil yang berasal dari para mahasiswi disusul oleh para mahasiswa.

4.1.2 Perbandingan Mahasiswi dan Mahasiswa

Hasil jawaban para mahasiswi terlihat pada Tabel 2 dan mahasiswa pada Tabel 3. Terlihat bahwa para mahasiswa sedikit lebih banyak menggunakan BS daripada para

mahasiswi. Bedanya memang tidak banyak. Jadi, meskipun sedikit terlihat ada kecenderungan bahwa para mahasiswi lebih kuat mempertahankan B1 daripada para mahasiswa. Dari sudut pandang lain para mahasiswa lebih mudah menerima bahasa selain B1-nya. Secara keseluruhan memang terlihat kecenderungan penggunaan pada ketiga situasi mengarah ke tidak pernah atau sangat sedikit.

Tabel 2: Hasil Mahasiswi

	Rerata	s.b.
Situasi 1	3,36	0,52
Situasi 2	3,54	0,45
Situasi 3	3,92	0,21
1,2,3	3,61	0,36
s.b.	0,55	
		0,34

Tabel 3: Hasil Mahasiswa

	Rerata	s.b.
Situasi 1	3,22	0,58
Situasi 2	3,32	0,58
Situasi 3	3,87	0,25
1,2,3	3,53	0,40
s.b.	0,63	
		0,31

Pada para mahasiswi terlihat bahwa mereka paling banyak menggunakan BS pada saat mereka berbicara dengan sesama mahasiswa dan dengan para dosen. Dengan warga masyarakat sekitar mereka lebih sedikit menggunakan BS. Suasana keakraban tampaknya menentukan penggunaan BS.

Kecenderungan yang sama juga terlihat pada para mahasiswa. Mereka lebih banyak menggunakan BS dalam lingkungan akrab, yakni dengan sesama mahasiswa dan dosen. Kepada anggota masyarakat, para mahasiswa lebih berani menggunakan BS daripada para mahasiswi. Hal yang sama juga terjadi pada saat mereka berbicara BS pada sesama mahasiswa dan dosen.

Dalam menentukan keputusan mereka tidak terlalu menunjukkan banyak perbedaan. Itu terlihat dari kecilnya selisih s.b. antara kedua kelompok pembahan. Memang meskipun sedikit perbedaannya, para mahasiswi lebih sepakat. Situasi 3 (keluarga) menduduki tempat terendah dalam penggunaan BS dan juga paling bulat kesepakatannya.

4.2 Situasi Percakapan

Ada tiga situasi percakapan yang ditentukan, yakni di dalam kampus, di sekitar kampus, dan di dalam lingkungan keluarga. Di dalam kampus percakapan dibayangkan terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa yang lain, antara mahasiswa dan dosen, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di sekitar kampus percakapan terjadi antara mahasiswa dan sopir angkot. Di dalam lingkungan keluarga percakapan terjadi antara mahasiswa dengan orangtua, kakek-nenek, dan adik-kakak.

4.2.1 Hasil Keseluruhan

Tabel 4: Situasi Percakapan Mahasiswi

Percakapan	Rerata	s.b.
1	3,70	0,53
2	3,53	0,57
3	3,27	1,01
4	3,23	1,04
5	3,07	0,74
6	3,33	0,61
7	2,83	1,12
8	2,87	1,14
9	3,43	0,57
10	3,47	0,73
11	3,63	0,49
12	3,47	0,57
13	3,57	0,77
14	3,60	0,77
15	3,60	0,41
16	3,73	0,45
17	3,83	0,59
18	3,80	0,61
19	3,33	0,66
20	3,50	0,94
21	3,13	0,73
22	3,33	0,96
23	3,93	0,25
24	3,93	0,25
25	3,80	0,41
26	3,90	0,31
27	3,93	0,25
28	3,97	0,18
29	3,93	0,25
30	4,00	0,00
31	3,80	0,41
32	3,93	0,25
rerata	3,57	0,29

Keterangan: Situasi 1 (1 s.d. 14), Situasi 2 (15 s.d. 22), Situasi 3 (23 s.d. 32)

Pada Tabel 4 tertera angka-angka yang dihasilkan pembahan mahasiswi. Dalam kolom terdapat angka yang ditebalkan. Angka-angka itu mendekati angka 4 yang berarti BS tidak pernah dipakai. Keadaan itu terjadi sebagian besar pada Situasi 3 (lingkungan keluarga). Pada situasi itu nyaris tidak pernah digunakan BS. Memang ada yang mengaku menggunakan BS tetapi biasanya dengan kakek atau nenek yang memang berasal dari daerah yang berbahasa Sunda.

Pada Situasi 1 terdapat dua angka yang menarik, yakni pada nomor 7 dan 8. Yang nomor 7 merupakan percakapan dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di luar kelas. Yang nomor 8 dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kelas. Yang menarik adalah bahwa di luar kelas mereka lebih banyak menggunakan BS daripada di luar kelas. Tampaknya di luar kelas mereka lebih percaya diri dalam menggunakan BS. Faktor penentu sedikitnya penggunaan BS pada situasi percakapan nomor 7 dan 8 tentu berkaitan dengan lawan tutur yang tidak ber-B1 BS. Yang patut diacungi jempol adalah bahwa meskipun sangat sedikit mereka ada yang mencoba ber-BS pada situasi yang memang sangat tidak cocok untuk ber-BS. Meskipun begitu mereka melakukannya dengan kesepakatan yang rendah, terlihat dengan besarnya simpangan baku.

Yang mendekati penggunaan kadang-kadang adalah situasi percakapan nomor 5, yakni percakapan dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama Sunda di luar kelas. Terlihat bahwa di luar kelas mereka mudah untuk memutuskan menggunakan BS apalagi lawan tuturnya ber-B1 BS.

Sebagaimana para mahasiswi, para mahasiswa juga hampir tidak pernah menggunakan BS di dalam lingkungan keluarga. Itu terlihat pada Tabel 5 dengan banyaknya angka yang dicetak tebal. Tingkat kejarangan penggunaan BS pada mahasiswi lebih tinggi. Tampaknya para mahasiswa memiliki sanak famili yang mampu berbahasa Sunda.

Tabel 5: Situasi Percakapan Mahasiswa

Percakapan	Rerata	s.b.
1	3,60	0,50
2	3,63	0,49
3	3,33	0,96
4	3,10	1,18
5	2,83	0,65
6	2,93	0,64
7	2,77	1,07
8	2,87	0,97
9	3,03	0,76
10	3,27	0,74
11	3,57	0,73
12	3,50	0,82
13	3,30	0,99
14	3,30	0,99
15	3,30	0,61
16	3,63	0,72
17	3,47	0,94
18	3,53	0,82
19	2,83	0,95
20	3,37	0,72
21	3,00	0,91
22	3,30	0,79
23	3,73	0,45
24	3,87	0,35
25	3,80	0,41
26	3,97	0,18
27	3,83	0,46
28	3,93	0,25
29	3,80	0,61
30	3,90	0,31
31	3,90	0,31
32	3,93	0,25
rerata	3,44	0,67

Terlihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 bahwa para mahasiswa lebih banyak menggunakan BS pada Situasi 1. Terlihat bahwa para mahasiswa lebih berani menggunakan BS daripada para mahasiswi. Di bawah angka 3 terdapat pada percakapan 5, 6, 7, dan 8. Dengan sesama mahasiswa, para mahasiswa berani mencoba menggunakan BS baik di dalam maupun di luar kelas (lihat Tabel).

Tabel 6: Percakapan 5 sampai dengan 8

5. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama Sunda di luar kelas.
6. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama Sunda di dalam kelas.
7. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di luar kelas.
8. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kelas.

Bahwa para mahasiswa lebih berani mencoba menggunakan BS juga terlihat pada percakapan nomor 19 yang memiliki rerata di bawah 3. Percakapan itu adalah antara mahasiswa dengan sopir angkot berbahasa pertama Sunda. Keberanian itu dapat saja berujung dengan misalnya lebih sedikitnya ongkos naik angkot. Itu belum tentu karena sopir angkot tetap saja dapat mendengar logat BS sang mahasiswa yang masih terasa asing. Dari simpangan baku terlihat bahwa keputusan untuk menggunakan BS tidak begitu bulat kesepakatannya.

Bahwa kedua kelompok pembahan memiliki perangai berbeda dalam menentukan pilihan terlihat pada rerata secara keseluruhan dan simpangan baku. Rerata penggunaan BS pada mahasiswi 3,57 dan mahasiswa 3,44. Mahasiswi lebih sedikit menggunakan BS daripada mahasiswa. Mahasiswa lebih berani mencoba untuk menggunakan BS. Namun, dari simpangan baku terlihat bahwa mahasiswi (s.b.: 0,29) lebih bersepakat dalam menentukan jawabannya daripada mahasiswa (s.b.: 0,67).

4.2.1.1 Lingkungan Kampus

Dari Tabel 7 dan Tabel 8 terlihat bahwa dalam lingkungan kampus saat berbicara dengan sesama mahasiswa, dosen, dan pegawai fakultas di dalam dan di luar kelas para pembahan menghasilkan angka 3,29 untuk penggunaan BS. Itu berarti pilihannya sedikit beranjak dari kadang-kadang (0,29). Jumlah penggunaan yang relatif sedikit, tetapi paling tidak mereka berusaha melakukannya. Responden mahasiswa lebih berani menggunakan BS daripada mahasiswi. Simpangan baku hanya terpaut 0,01; jumlah yang terlalu sedikit untuk menyetakan perbedaan kesepakatan dalam memutuskan.

Tabel 7: Mahasiswi di Lingkungan Kampus

Perca- kapan	rerata	s.b.
1	3,70	0,53
2	3,53	0,57
3	3,27	1,01
4	3,23	1,04
5	3,07	0,74
6	3,33	0,61
7	2,83	1,12
8	2,87	1,14
9	3,43	0,57
10	3,47	0,73
11	3,63	0,49
12	3,47	0,57
13	3,57	0,77
14	3,60	0,77
	3,36	0,76

Tabel 8: Mahasiswa di Lingkungan Kampus

Perca- kapan	rerata	s.b.
1	3,60	0,50
2	3,63	0,49
3	3,33	0,96
4	3,10	1,18
5	2,83	0,65
6	2,93	0,64
7	2,77	1,07
8	2,87	0,97
9	3,03	0,76
10	3,27	0,74
11	3,57	0,73
12	3,50	0,82
13	3,30	0,99
14	3,30	0,99
	3,23	0,75

Jika dilihat angka yang ditebalkan jelas bahwa para mahasiswa lebih banyak menggunakan BS daripada para mahasiswi. Hal itu dapat disebabkan karena karakter mahasiswa yang mudah menyesuaikan bahasa daripada mahasiswi.

4.2.1.2 Sekitar Kampus

Secara keseluruhan penggunaan BS oleh mahasiswi dan mahasiswa di sekitar kampus lebih jarang daripada di dalam kampus (3,41 dibanding 3,29). Tampaknya lingkungan memengaruhi penggunaan BS. Lingkungan akrab (dengan mahasiswa,

dosen, dan pegawai fakultas) berpengaruh positif terhadap penggunaan BS. Orang-orang di sekitar kampus tidak mereka kenal dan karena itu BS lebih sedikit digunakan. Dari simpangan baku terlihat bahwa meskipun mereka lebih banyak menggunakan BS di dalam kampus, keputusan untuk menentukan itu dilakukan dengan kesepakatan yang lebih tidak bulat (s.b.: 0,75) daripada saat mereka memutuskan untuk menggunakan BS di sekitar kampus (s.b.: 0,68).

Tabel 9: Mahasiswi di Sekitar Kampus

Perca- kapan	rerata	s.b.
15	3,60	0,41
16	3,73	0,45
17	3,83	0,59
18	3,80	0,61
19	3,33	0,66
20	3,50	0,94
21	3,13	0,73
22	3,33	0,96
	3,53	0,67

Tabel 10: Mahasiswa di Sekitar Kampus

Perca- kapan	rerata	s.b.
15	3,30	0,61
16	3,63	0,72
17	3,47	0,94
18	3,53	0,82
19	2,83	0,95
20	3,37	0,72
21	3,00	0,91
22	3,30	0,79
	3,30	0,70

Pada Tabel 9 dan 10 terlihat bahwa para mahasiswi lebih sedikit menggunakan BS daripada para mahasiswa. Hal itu juga terjadi saat mereka menggunakan BS di dalam kampus. Para responden cukup konsisten dalam pemilihan BS di kedua situasi percakapan itu. Jika dilihat dari simpangan baku tampak para mahasiswa sedikit kurang sepakat daripada para mahasiswi. Pada mahasiswa terdapat satu situasi percakapan yang mencolok perbedaannya dengan yang lain, yakni percakapan nomor 19 yang sedikit lebih baik dari ‘kadang-kadang’ meskipun tidak mencapai ‘hampir selalu’. Dengan sopir angkot yang berbahasa pertama Sunda pembahasan mahasiswa paling banyak menggunakan BS. Hal yang tidak terjadi pada situasi percakapan lain, bahkan pada saat mereka berbicara dengan sesama mahasiswa sekali pun. Dapat saja itu dilakukan para mahasiswa agar dapat membayar ongkos angkot yang lebih murah. Cara itu belum tentu efektif karena sang sopir akan tahu bahwa mahasiswa itu bukan penutur jati BS. Usaha mahasiswa untuk menggunakan BS tetap harus dihargai.

4.2.1.3 Sanak Famili

Situasi percakapan dengan sanak famili menduduki tempat yang paling sedikit dalam penggunaan BS (3,89). Jadi, nyaris tidak pernah ada mahasiswa yang menggunakan BS dengan sanak famili. Hal itu sangat wajar karena sebagian besar sanak famili memang tidak mampu berbahasa Sunda. Kalau pun ada yang menggunakan BS itu karena ada salah satu anggota keluarga yang mampu ber-BS. Meskipun B1 bukan BS para mahasiswa sekali-sekali menggunakan BS karena ada sanak famili yang mampu ber-BS. Dari simpangan baku juga terlihat situasi percakapan dengan sanak famili ini paling kecil angkanya. Itu artinya para pembahan sepakat bulat dalam memutuskannya.

Tabel 11: Mahasiswi dengan Sanak Famili

Perca- kapan	rerata	s.b.
23	3,93	0,25
24	3,93	0,25
25	3,80	0,41
26	3,90	0,31
27	3,93	0,25
28	3,97	0,18
29	3,93	0,25
30	4,00	0,00
31	3,80	0,41
32	3,93	0,25
	3,91	0,26

Tabel 12: Mahasiswa dengan Sanak Famili

Perca- kapan	rerata	s.b.
23	3,73	0,45
24	3,87	0,35
25	3,80	0,41
26	3,97	0,18
27	3,83	0,46
28	3,93	0,25
29	3,80	0,61
30	3,90	0,31
31	3,90	0,31
32	3,93	0,25
	3,87	0,36

Dari Tabel 11 dan 12 terlihat bahwa mahasiswa juga lebih banyak menggunakan BS daripada mahasiswi sebagaimana pada dua situasi kebahasaan yang dibahas lebih dulu.

Tampaknya situasi percakapan yang paling memungkinkan untuk menggunakan BS pada para pembahan adalah lingkungan kampus (dengan mahasiswa, dosen, dan pegawai fakultas). Tempat kedua adalah situasi percakapan di sekitar kampus. Kampus Unpad Jatinangor memang dikelilingi perkampungan yang berbahasa Sunda, jadi sangat wajar keadaan itu membuat para mahasiswa ingin menggunakan BS. Tempat terakhir diduduki situasi percakapan mahasiswa dengan sanak famili.

Mahasiswa lebih unggul dalam penggunaan BS di semua situasi percakapan. Maksudnya, para mahasiswa lebih sering menggunakan BS daripada para mahasiswi. Dapat dikatakan bahwa para mahasiswa merupakan pihak yang menyuburkan penggunaan BS sementara para mahasiswi merupakan pihak yang lebih sedikit menggunakan BS.

5. SIMPULAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa mahasiswa dan mahasiswi yang kuliah di Unpad kampus Jatinangor meskipun bahasa pertamanya bukan bahasa Sunda mulai menggunakan bahasa Belanda meskipun dalam tingkat yang ‘kadang-kadang’, terutama di dalam lingkungan kampus dengan sesama mahasiswa, dengan dosen, dan dengan pegawai fakultas, serta di sekitar kampus dengan sopir angkot dan penjual di warung. Kemampuan berbahasa mereka tentu dapat meningkat seiring dengan lamanya mereka tinggal di wilayah Jatinangor dan mahasiswa, dosen, pegawai fakultas, dan masyarakat Sunda sekitar kampus menggunakan bahasa Belanda pada ranah-ranah yang memang memungkinkan digunakan bahasa itu.

Perbedaan penggunaan bahasa Sunda pada ketiga situasi percakapan di atas tidak muncul akibat keformalan, tapi lebih-lebih merupakan hasil dari keakraban percakapan terutama situasi percakapan di dalam kampus dihadapkan pada situasi percakapan di sekitar kampus. Dengan sanak famili jelas sedikit digunakan bahasa Belanda karena selain bahasa pertama mereka bukan bahasa Sunda juga karena anggota sanak famili memang tidak mampu berbahasa Sunda.

Usaha para mahasiswa untuk menggunakan bahasa Sunda meskipun mereka tidak berasal dari kelompok yang berbahasa pertama bahasa Sunda perlu didukung oleh mahasiswa, dosen, pegawai, dan masyarakat sekitar kampus agar mereka semakin mampu menggunakan bahasa Sunda. Tentu saja hal itu harus memperhatikan kesesuaiannya dengan ranah dan situasi percakapan. Bahasa pada akhirnya merupakan alat untuk memasuki kebudayaan tertentu dan merupakan alat pemersatu.

5.2 Saran

Penelitian mendatang lebih memuaskan hasilnya jika pembahannya lebih banyak dan situasi percakapan yang lebih banyak pula. Karena hasilnya sudah diramalkan sebelum data diolah situasi percakapan ketiga sebaiknya tidak disertakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dienaputra, R.D. 2012. *Sunda: Sejarah, Budaya, dan Politik*. Cetakan Kedua. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Grosjean, F. 2001. Bilingualism, Individual. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 10–15.
- Gunarwan, A. 2006. Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia, Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, hlm. 106–197.
- Kridalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat, Cetakan Kedua. Jakarta: Gramedia.
- Mardikantoro, H.B. 2012. Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga, *LITERA, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 11, No. 2, hlm. 204–215.
- Mesthrie, R. 2001. Sociolinguistics: History and Overview. Dalam R. Mesthrie (ed.) *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*. Amsterdam, New York: Elsevier, hlm. 1–4.
- Rokhman, F. 2009. Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran. <http://faturrokhmancenter.wordpress.com> (diunduh tanggal 13 Mei 2013).
- Sumarsono dan P. Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono. 2000. Sikap dan Perilaku Tutur Penutur Bahasa Melayu Loloan terhadap Bahasanya dan Bahasa-Bahasa Lainnya. Dalam *Kajian Serba Linguistik untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact, an Introduction*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Wahya. 2005. Inovasi dan Difusi Geografis-Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa Sunda di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik. Disetasi Universitas Padjadjaran Bandung.

LAMPIRAN**Lampiran 1: Surat Permohonan untuk Pembahan**

Jatinangor, 15 Juni 2014

Yth. Para Pembahan
di Universitas Padjadjaran

Terima kasih atas kesertaannya dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan ancangan kuantitatif dan berkaitan dengan penggunaan bahasa Sunda oleh mahasiswa Unpad yang berbahasa pertama bukan Sunda dalam kajian sosiolinguistik. Bahasa Sunda yang dimaksud adalah bahasa Sunda ragam apa pun; yang penting bahasa itu Anda gunakan untuk berkomunikasi. Kami sangat bangga dengan Anda karena telah berusaha menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa mayoritas warga yang tinggal di Priangan tempat keberadaan universitas yang kita cintai dan banggakan ini. Hasil penelitian hanya digunakan demi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan penelitian di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.

Pemupu (pengambil bahan) pada penelitian ini adalah dua orang mahasiswa Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Unpad, yaitu Riki Nasrullah (NPM 180110120009) dan Sahrul Hasan (NPM 180110120060).

Terima kasih atas keikutsertaan para Pembahan.

Salam takzim,
Peneliti,

Dr. H. Agus Nero Sofyan, M.Hum.
NIP 196204061989031015

Mengetahui,
Koordinator Prodi Sastra Indonesia Unpad

Dr. Wahya, M.Hum.
NIP 196108121989021001

**Lampiran 2: Instrumen Penelitian
Data Pembahan (Informan)**

1. Nama :
.....
2. Umur :
.....
3. Semester ke:
4. Jenis kelamin :
.....
5. Lahir di : (Kabupaten/Kota)
6. Tinggal di : (Kabupaten/Kota)
7. SD di :
.....
8. SMP di :
9. SMA di :
10. Bahasa yang dikuasai (dalam jenis dan tingkat penguasaan apa pun):
 1. Sunda (sedikit/sedang/baik/baik sekali) (lingkari jawaban Anda)
 2. Indonesia (sedikit/sedang/baik/baik sekali)
 3. Bahasa Inggris (sedikit/sedang/baik/baik sekali)
 4. Bahasa lain sebutkan (kosongkan jika tidak ada):
Bahasa: (sedikit/sedang/baik/baik sekali)
Bahasa: (sedikit/sedang/baik/baik sekali)
Bahasa: (sedikit/sedang/baik/baik sekali)
11. Bahasa yang dikuasai Ibu kandung:
 1. Sunda (ya/tidak)
 2. Indonesia (ya/tidak)
 3. Bahasa lain sebutkan:
 4. Ibu tinggal di:
12. Bahasa yang dikuasai Ayah kandung:
 1. Sunda (ya/tidak)
 2. Indonesia (ya/tidak)
 3. Bahasa lain sebutkan:
 4. Ayah tinggal di:
13. Bahasa yang dikuasai Nenek kandung (dari Ayah):
 1. Sunda (ya/tidak)
 2. Indonesia (ya/tidak)
 3. Bahasa lain sebutkan:
 4. Nenek tinggal di:
14. Bahasa yang dikuasai Kakek kandung (dari Ayah):
 1. Sunda (ya/tidak)
 2. Indonesia (ya/tidak)
 3. Bahasa lain sebutkan:
 4. Kakek tinggal di:

Data di atas hanya digunakan untuk keperluan penelitian ilmiah untuk Fakultas Ilmu Pengetahuan Bahasa Universitas Padjadjaran.

Pertanyaan:

Seberapa banyak bahasa Sunda Anda gunakan dalam percakapan sesuai dengan situasi yang dimaksud?

Lokasi:

Lokasi percakapan berada dalam kampus, lingkungan kampus, dan lingkungan keluarga. Anda hanya dimohon melingkari jawaban Anda (jika bahasa lain, isikan bahasa yang dimaksud). Ayah/Ibu/Kakek/Nenek, jika sudah meninggal, Anda membayangkan seandainya mereka masih hidup. Jika Anda tidak mempunyai kakak/adik, bayangkan bahwa Anda mempunyai mereka.

1. Dalam kampus

Keterangan:

1. Selalu
2. Hampir selalu
3. Kadang-kadang
4. Tidak pernah

Situasi percakapan	Seberapa sering			
1. Dengan dosen yang berbahasa pertama Sunda di luar kelas.	1	2	3	4
2. Dengan dosen yang berbahasa pertama Sunda di dalam kelas.	1	2	3	4
3. Dengan dosen yang berbahasa pertama bukan Sunda di luar kelas.	1	2	3	4
4. Dengan dosen yang berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kelas.	1	2	3	4
5. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama Sunda di luar kelas.	1	2	3	4
6. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama Sunda di dalam kelas.	1	2	3	4
7. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di luar kelas.	1	2	3	4
8. Dengan sesama mahasiswa satu program studi/fakultas yang berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kelas.	1	2	3	4
9. Dengan mahasiswa dari program studi/fakultas lain yang Anda yakini bahwa dia mampu berbahasa Sunda.	1	2	3	4
10. Dengan mahasiswa dari program studi/fakultas lain yang tidak Anda yakini	1	2	3	4

bahwa dia mampu berbahasa Sunda.				
11. Dengan pegawai fakultas berbahasa pertama Sunda di luar kantor.	1	2	3	4
12. Dengan pegawai fakultas berbahasa pertama Sunda di dalam kantor.	1	2	3	4
13. Dengan pegawai fakultas berbahasa pertama bukan Sunda di luar kantor.	1	2	3	4
14. Dengan pegawai fakultas berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kantor.	1	2	3	4

2. Di sekitar kampus

15. Dengan pegawai kelurahan berbahasa pertama Sunda di luar kantor.	1	2	3	4
16. Dengan pegawai kelurahan berbahasa pertama Sunda di dalam kantor.	1	2	3	4
17. Dengan pegawai kelurahan berbahasa pertama bukan Sunda di luar kantor.	1	2	3	4
18. Dengan pegawai kelurahan berbahasa pertama bukan Sunda di dalam kantor.	1	2	3	4
19. Dengan sopir angkot berbahasa pertama Sunda.	1	2	3	4
20. Dengan sopir angkot berbahasa pertama bukan Sunda.	1	2	3	4
21. Dengan penjaga warung berbahasa pertama Sunda.	1	2	3	4
22. Dengan penjaga warung berbahasa pertama bukan Sunda.	1	2	3	4

3. Lingkungan keluarga:

23. Dengan ayah di rumah.	1	2	3	4
24. Dengan ayah di kantor/di kantor pemerintahan.	1	2	3	4
25. Dengan ibu di rumah.	1	2	3	4
26. Dengan ibu di kantor/di kantor pemerintahan.	1	2	3	4
27. Dengan kakek di rumah.	1	2	3	4
28. Dengan kakek di kantor/di kantor pemerintahan.	1	2	3	4
29. Dengan nenek di rumah.	1	2	3	4

30. Dengan nenek di kantor/di kantor pemerintahan.	1	2	3	4
31. Dengan adik/kakak di rumah.	1	2	3	4
32. Dengan adik/kakak di kampus/di kantor pemerintahan.	1	2	3	4

Terima kasih sekali lagi. Anda telah turut serta memajukan ilmu bahasa. Kebaikan Anda akan kami kenang selalu. Salam ilmu pengetahuan!

Pengambil bahan (pemupu): Riki Nasrullah / Sahrul Hasan
